

**HUBUNGAN LAMA PENDIDIKAN NILAI ANAK DAN USIA KAWIN
PERTAMA DENGAN JUMLAH ANAK**

(Jurnal)

Oleh

**Sella Alpiana Nanda Pratama
1313034078**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Hubungan Lama Pendidikan Nilai Anak dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak

Sella Alpiana Nanda Pratama¹, Trisnaningsih², Zulkarnain³.

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

*e-mail:sellaanp13@gmail.com, Telp+6285769371787

Received: Oct, 09th 2017 Accepted: Oct, 09th 2017 Online Published: Oct, 16th 2017

Abstract: Correlation Of Long Education Children Value and The First Age Marriage with The Number Of Children. The purpose of this research was to find out the correlation of long education, children value, and the first age marriage with the number of children born female age couple lush (EFA) in Pasar Muaradua village Muaradua district year 2017. The method used in this research was quantitative research. The population in this research were female age couple lush (EFA) who had live birth children at least one in the number of 2670, with a sample of 63. The result showed that there is a significant negative correlation between long education, children value, and the first age marriage with the number of children born

Keywords: children value, first age marriage, long education, number of children

Abstrak: Hubungan Lama Pendidikan Nilai Anak dan Usia Kawin Pertama Dengan Jumlah Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pendidikan, nilai anak, dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pus yang memiliki anak minimal 1 berjumlah 2670. Sampel berjumlah 63. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, nilai anak, dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan.

Kata kunci: jumlah anak, lama pendidikan, nilai anak, usia kawin pertama

Keterangan:

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Dinamika penduduk merupakan proses penduduk yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam aspek jumlah dan pertumbuhan, persebaran dan kepadatan, serta komposisi penduduk. Komponen pokok penyebab perubahan tersebut adalah kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (mobilitas). Salah satu komponen demografi dari dinamika penduduk adalah fertilitas atau kelahiran. Kelahiran merupakan komponen demografi yang bersifat cenderung mengubah kuantitas penduduk di suatu daerah menjadi semakin bertambah banyak.

Teori yang berkaitan dengan fertilitas adalah teori variabel antara Davis Blake dan teori Freedman. Davis Blake mengemukakan ada sebelas variabel antara yang mempengaruhi secara langsung fertilitas salah satunya yaitu usia kawin pertama.

Freedman menggabungkan skema Davis dan Blake dalam ruang lingkup sosiologis yang lebih luas, dan membahas cara-cara bagaimana norma-norma sosial dan aspek-aspek organisasi sosial mempengaruhi fertilitas melalui variabel-variabel antara tersebut.

Menurut Freedman dalam Mundiharno (2015: 4) bahwa tingkat fertilitas yang cenderung terus menurun di beberapa negara pada dasarnya bukan semata-mata akibat variabel-variabel pembangunan makro seperti urbanisasi dan industrialisasi sebagaimana dikemukakan oleh model transisi demografi klasik tetapi berubahnya

motivasi fertilitas akibat bertambahnya penduduk yang melek huruf serta berkembangnya jaringan komunikasi dan transportasi.

Tinggi rendahnya fertilitas ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi antara lain struktur umur, status perkawinan dan usia kawin pertama, sedangkan faktor non demografi antara lain lama pendidikan dan keadaan ekonomi penduduk (Mantra, 2003: 167)..

Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Sumatera Selatan sebanyak 6.899.675 jiwa. Dan pada Sensus Penduduk tahun 2010 mengalami kenaikan mencapai 7.450.394 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,50 (Badan Pusat Statistik, 2015: 13).

Data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dalam Trisnaningsih (2016: 157), angka *Total Fertility Rate* (TFR) Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2007 dan tahun 2012 yaitu 2,8 SDKI 2012 dalam (Trisnaningsih, 2016: 157).

Total fertility rate (TFR) yang tinggi juga dialami di sebagian kota dan desa yang berada di Provinsi Sumatera Selatan seperti yang terjadi di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan, angka kelahiran mencapai rata-rata jumlah anak 2,50 per wanita pasangan usia subur (PUS), jumlah ini masih belum mencapai target penduduk tumbuh seimbang yaitu TFR menjadi 2,1 di tahun 2015 (BKKBN, 2013: 2).

Tabel 1 Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di setiap Lingkungan di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Tahun 2014

No.	Lingkungan	Jumlah PUS (Orang)	Jumlah Anak PUS (Orang)	Rata-rata Jumlah Anak PUS
1	Pasar Ilir	174	420	2,41
2	Kampung Abadi	133	316	2,37
3	Talang Bandung	302	778	2,57
4	Talang Jawa	243	603	2,48
5	Kampung Masjid	256	605	2,36
6	Pasar Tengah	221	542	2,45
7	Kampung Tanding	297	695	2,34
8	Kampung Sawah	231	643	2,78
9	Pasar Ulu	217	520	2,39
10	Kampung Rengas	293	721	2,46
11	Simpang Pedagan	154	458	2,97
12	Kampung Kepayang	149	377	2,53
13	Pasar Muaradua	2670	6678	2,50

Sumber: PLKB Kelurahan Pasar Muaradua Tahun 2014

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua Tahun 2014 tergolong tinggi, dimana anak yang dimiliki lebih dari 2 orang dengan rata-rata 2,50 anak, sehingga setiap keluarga beranggotakan 4,5 orang.

Oleh karena itu, keadaan ini tidak sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), dimana jumlah anggota keluarga yang ideal menurut NKKBS dalam BKKBN (2007: 12) adalah 4 orang yang terdiri dari satu ayah, satu ibu, dan dua anak cukup.

Keluarga yang memiliki anak ≤ 2 dikategorikan sebagai keluarga kecil atau sedikit dan keluarga yang memiliki anak >2 dikategorikan sebagai keluarga besar atau memiliki banyak anak. Berdasarkan penelitian pendahuluan, lama pendidikan yang diterima wanita pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua adalah kurang dari

enam tahun atau tidak tamat SD sebanyak 334 wanita PUS (12,50 persen), tamat SD dan SMP sebanyak 629 wanita PUS (23,55 persen), tamat SMA sebanyak 1.540 wanita PUS, dan lulusan perguruan tinggi sangat sedikit yaitu 160 wanita PUS (6,2 persen).

Lama pendidikan yang diterima dapat berpengaruh pada jumlah anak yang dilahirkan yaitu semakin rendah lama pendidikan cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak sebaliknya dengan lama pendidikan yang tinggi dapat berpengaruh atau berdampak pada pembatasan jumlah anak yang dilahirkan.

Seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan

kehamilan. Sebaliknya jika seseorang kurang memiliki lama pendidikan tinggi, besar kemungkinan akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan kian banyak. Gambaran mengenai usia kawin pertama dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Usia Kawin Pertama Wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Tahun 2014

No.	Usia Kawin	Tahun				Total
		2011	2012	2013	2014	
1	≤ 20	43	53	49	61	206
2	> 20	39	54	47	53	193
Jumlah		82	107	96	114	399

Sumber: KUA Kecamatan Muaradua Tahun 2014

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa usia kawin pertama selama 4 tahun terakhir dari tahun 2011 sampai Tahun 2014 di Kelurahan Pasar Muaradua, lebih banyak menikah pada usia kawin pertama kurang dari atau sama dengan 20 tahun (≤ 20) sebanyak 206 dibandingkan yang menikah pada usia lebih dari 20 tahun (>20) sebanyak 193.

Hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Pasar Muaradua memiliki usia kawin pertama yang rendah. Pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, jumlah anak yang dilahirkan akan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua.

Nilai anak hubungannya dengan jumlah anak lahir hidup yaitu betapapun

kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan (Depdikbud, 1990: 120).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui hubungan antara lama pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua. (2) mengetahui hubungan antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua. (3) mengetahui hubungan antara nilai anak dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua. (4) mengetahui hubungan antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 14).

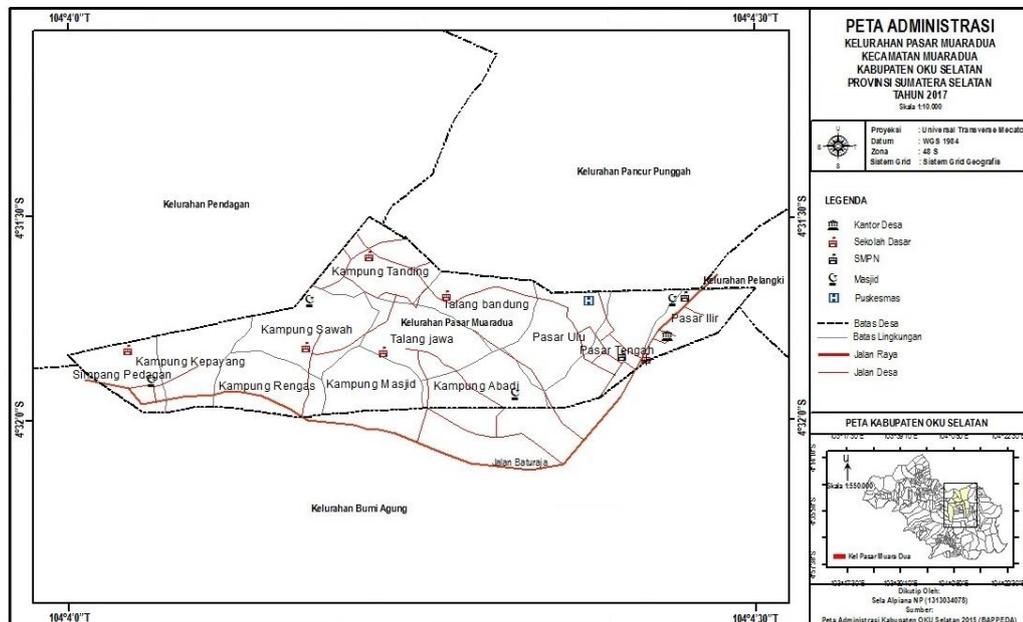
Populasi dalam penelitian ini adalah wanita PUS yang memiliki anak lahir hidup minimal satu, yaitu berjumlah 2.670. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 63 wanita PUS yang memiliki

anak, dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Dokumentasi, Teknik Wawancara Terstruktur dan alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 56 pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Korelasi Ganda untuk uji hipotesis satu, dua, dan tiga, dan uji hipotesis empat menggunakan Korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pasar Muaradua, kecamatan Muaradua, Kabupaten OKU Selatan Secara Astronomis Kelurahan Pasar Muaradua pada koordinat $4^{\circ}31'30''\text{LS}$ - $4^{\circ}32'0''\text{LS}$ dan $104^{\circ}4'0''\text{BT}$ - $104^{\circ}4'30''\text{BT}$ (Peta Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan Tahun 2015).



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Hubungan antara Lama Pendidikan, Nilai Anak, dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, nilai anak, dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang

dilahirkan wanita pasangan usia subur (pus) di kelurahan pasar muaradua.

Hal ini dapat dibuktikan melalui F hitung = -7,005 dan F tabel -3,15 dengan tingkat signifikansi 95%. Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan sebesar $(r^2) = 0,743 \times 100\% = 74,3\%$ atau kontribusi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan 74,3%.

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin dikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, nilai anak, dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmojo bahwa seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan.

Sebaliknya jika seseorang kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini (Notoatmojo, 2001: 28). Sama seperti pendapat Kartomo Wirosuhardjo yang menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai jumlah anak lahir yang rendah (Wirosuhardjo, 2000: 95).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Davis dan Blake yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan usia kawin pertama yaitu dengan pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda usia kawin pertama yang dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2014) dengan judul “Hubungan antara lama pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan perkawinan usia muda Suku Sundadi Desa Campanglapan Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan (Sebagai Kritik Kehidupan Sosial)”

Hubungan antara Lama Pendidikan dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur (pus) di kelurahan pasar muaradua.

Hal ini dapat dibuktikan melalui $F_{hitung} = -8,021$ dan $F_{tabel} = -3,15$ dengan tingkat signifikansi 95%. Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan sebesar $(r^2) = -0,604 \times 100\% = 60,4\%$ atau kontribusi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan 60,4%.

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah

anak yang dilahirkan semakin dikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Davis dan Blake yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan usia kawin pertama yaitu dengan pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda usia kawin pertama yang dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan.

Seperti pendapat Lies Achmad bahwa mereka yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai fertilitas yang rendah, Pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda perkawinan yang dapat mempengaruhi fertilitas. Pendidikan menurunkan kegunaan (*utility*) ekonomi yang diharapkan dari anak dan menyebabkan jumlah anak yang diharapkan juga berkurang (Lies Achmad dalam Wirosuhardjo, 1986: 68).

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanik Octavia (2014) dengan judul "Pengaruh lama pendidikan usia kawin pertama dan jenis alat kontrasepsi terhadap jumlah anak lahir hidup wanita pasangan usia subur (PUS) di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014."

Hubungan antara Nilai Anak dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, dan nilai anak, dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur (pus) di kelurahan pasar muaradua.

Hal ini dapat dibuktikan melalui F hitung = -7,005 dan F tabel -3,15 dengan tingkat signifikansi 95%. Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan sebesar $(r^2) = -0,403 \times 100\% = 40,3\%$ atau kontribusi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan 40,3%.

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin dikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS.

Nilai anak merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi angka kelahiran, semakin positif pandangan atau nilai anak terhadap anak maka akan semakin banyak anak yang dilahirkan, seperti pendapat Fawcett dalam buku David Lucas, dkk bahwa anak dapat memberikan kepuasan kepada orangtua seperti manfaat emosional, ekonomi, ketenangan, kerukunan keluarga (Fawcett dalam David, dkk. 1982: 160).

Pendapat lain yaitu H. Leibenstein mengatakan bahwa anak dilihat dari dua segi yaitu kegunaan (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaan ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi, serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua dimasa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut (H. Leibenstein dalam Wirosuhardjo, 2000: 28).

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2014) dengan judul “Hubungan antara lama pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan perkawinan usia muda Suku Sundadi Desa Campanglapan Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan (Sebagai Kritik Kehidupan Sosial)”

Hubungan antara Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur (pus) di kelurahan pasar muaradua.

Hal ini dapat dibuktikan melalui r hitung = $-0,414$ dan r tabel $-0,244$ dengan tingkat signifikansi 95%. Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah usia kawin pertama wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak begitupun sebaliknya semakin tinggi usia kawin pertama

wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan semakin dikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS.

Hal ini sama dengan pendapat BKKBN semakin muda usia kawin pertama yang dilakukan seorang wanita, maka akan semakin lama pula masa reproduksinya. Hal ini berpengaruh pada tingkat fertilitas wanita dan penduduk secara umumnya. Semakin lama masa reproduksi wanita, maka kemungkinan wanita tersebut melahirkan banyak anak akan semakin besar (BKKBN 2007: 6).

Di Kelurahan Pasar Muaradua ada hubungan negatif antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden memiliki usia kawin pertama masih muda atau rata-rata usia kawin pertama yaitu 21,20 tahun, sehingga wanita PUS tersebut hanya memiliki 1 anak, tetapi tidak menutup kemungkinan di masa depan wanita PUS tersebut memiliki anak lebih dari satu, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anak yang diinginkan oleh wanita PUS tersebut.

Seperti pendapat yang mengatakan bahwa dengan usia kawin 17 tahun seorang gadis dalam hidup perkawinan ia dapat melahirkan delapan orang anak. Apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 22 tahun jumlah anak menjadi tujuh orang anak dan apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 27 tahun maka jumlah anak menjadi empat orang (Daljoeni, 1981: 45).

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2014) dengan judul “Hubungan antara lama pendidikan, nilai

anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan perkawinan usia muda Suku Sundadi Desa Campanglapan Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan (Sebagai Kritik Kehidupan Sosial)".

SIMPULAN

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan.
4. Ada hubungan negatif yang signifikan antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan.

SARAN

1. Bagi wanita PUS yang berpendidikan rendah dan usia kawin rendah, diharapkan lebih memahami akan pentingnya pendidikan, usia kawin, kualitas anak, dan perlu adanya pendidikan nonformal.

2. Bagi wanita PUS yang memiliki pandangan nilai yang positif kepada anak, sebaiknya hal tersebut tidak menjadi tolak ukur untuk memiliki anak banyak..
3. Bagi seorang wanita agar memikirkan untuk tidak menikah pada usia yang muda, karena dengan rendahnya usia kawin pertama wanita memiliki resiko melahirkan jumlah anak yang lebih banyak.
4. Bagi wanita PUS yang memiliki anak 2 sebaiknya cukup puas terhadap jumlah anak yang dimiliki tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti. 2014. Hubungan Lama pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda Tahun 2014. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan IPS. Jurusan Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Penduduk Sumatera Selatan. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan: Sumatera Selatan.
- BKKBN. 2007. Materi KIE Keluarga Berencana. BKKBN: Jakarta.
- BKKBN. 2013. Penyajian Tentang TFR Kabupaten dan Kota: Data SUSENAS 2010. BKKBN: Jakarta.
- David, Lucas. Peter McDonald. Elseph Young. Cristabel Young. 1982. Pengantar Kependudukan. Gajahmada university Press: Yogyakarta.

- Doeldjeoni. 1981. Masalah Kependudukan dalam Fakta dan Angka. Alumni: Bandung.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mundiharno. 2015. FER-T-WD.PDF. (<http://www.akademika.or.id> diakses pada tanggal 18 Desember 2016 pukul 23.47 WIB)
- Notoatmodjo, S. 2001. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Rineka Cipta: Jakarta.
- Oktavia, Nanik. 2014. Pengaruh Lama pendidikan, Usia Kawin Pertama dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak lahir
- Hidup Wanita (PUS) di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Tahun 2014. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Pasar Muaradua. 2015. Peta Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan. Kelurahan Pasar Muaradua.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Trisnaningsih. 2016. Demografi Edisi 2. Media Akademi: Yogyakarta.
- Wirosuhardjo, Kartomo. 1986. Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan. FEUI: Jakarta.